

GAMBAR MOTEKAR (MODERNISASI WAYANG DALAM ARUS GLOBALISASI)

Irpan Riana¹, Yuda Syah Putra², Muhamad Ridwan³

¹Politeknik Negeri Media Kreatif

²Politeknik Negeri Media Kreatif

³Politeknik Negeri Media Kreatif

Email: ¹irpan_riana@polimedia.ac.id, ²yudasputra@polimedia.ac.id,
³muhridwan@polimedia.ac.id

ABSTRACT

In the current era of globalization, many arts have disappeared or are no longer performed. Many humanists and artists feel anxious about this matter. With the emergence of new arts that also adapt to the current era without eliminating traditional values, it can still be felt in the art of Motekar images. The research conducted by the author is a descriptive analysis of Motekar's image in the current era of globalization. The author has been collecting data and facts about Motekar's pictures, either directly or indirectly. The conclusion is that Motekar's image as a new art that adapts to the current globalization continues to strive to exist by maintaining noble values even with modernized visuals.

Keyword: Wayang, Gambar Motekar, Globalization

ABSTRAK

Dalam era globalisasi saat ini tidak sedikit kesenian yang punah atau tidak lagi dipertunjukkan. Keresahan-keresahan akan hal tersebut banyak dirasakan oleh para budayawan maupun seniman. Dengan munculnya kesenian baru yang turut beradaptasi dengan era saat ini dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya masih dapat dirasakan pada kesenian gambar Motekar. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan analisis deskriptif terhadap gambar Motekar di era globalisasi saat ini. Pengumpulan data dan fakta mengenai gambar Motekar telah penulis lakukan baik langsung maupun tidak langsung. Dengan menghasilkan kesimpulan bahwa gambar Motekar sebagai kesenian baru yang beradaptasi terhadap arus globalisasi saat ini terus berupaya eksis dengan mempertahankan nilai luhur meskipun dengan visual yang dimodernisasi.

Kata kunci: Wayang, Gambar Motekar, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang, merupakan salah satu seni pertunjukan yang ada di

Indonesia. Dalam arus globalisasi saat ini pertunjukan wayang masih bertahan keberlangsungannya. Daya tahannya

menjadikan hasil warisan budaya leluhur bangsa Indonesia tersebut, telah diakui oleh dunia dan telah dideklarasikan oleh UNESCO sebagai salah satu bentuk warisan dunia. Deklarasi tersebut berdampak kepada berbagai komunitas pencinta seni pertunjukan khususnya pedalangan-pewayangan di Indonesia. Dampak yang paling signifikan adalah berkembangnya bentuk pertunjukan wayang di Indonesia. Fenomena ini bisa dibaca sebagai turut berkiprahnya seniman wayang dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis media wayang di Indonesia turut berkembang. Saat ini media wayang yang ada memiliki ragam bentuk baik terbuat dari kulit, kayu maupun diperankan oleh manusia. Di Bandung misalnya, terjadi perkembangan bentuk pertunjukan wayang yang luar biasa sebagai jenis wayang baru. Diantara banyak jenis wayang modern baru terdapat Gambar

Motekar, Wayang Kakupi dan Wayang Tavip. Ketiga jenis wayang tersebut memiliki perbedaan yang jauh dengan wayang lainnya yang sudah bisa kita kenal (Wayang Kulit dan Wayang Golek) ditinjau dari media, unsur-unsur pertunjukan maupun pertunjukannya.

Gambar Motekar diciptakan oleh Herry Dim. Karya ini pertama kali dieksplorasi pada tahun 1998 oleh pencipta, bersama anak-anak kecil di lingkungan sekitar rumah. Penemuan karya ini berawal dari ketidak sengajaan, pencipta bersama anak-anak sedang bermain di atas layar OHP. Pada awalnya karya ini berbentuk kecil, ukurannya sekitar lima sampai dengan enam cm. Karya ini terbuat dari botol plastik bekas yang digambar dan diwarnai dengan menggunakan spidol. Untuk memainkannya menggunakan alat bantu proyektor OHP untuk memproyeksikan gambar ke layar. Hasil dari permainan ini adalah dapat menghasilkan bayangan berwarna pada saat di proyeksikan ke layar.

Karya yang telah dihasilkan tersebut, terus di eksplorasi oleh Herry Dim dan dibantu oleh M. Tavip dalam melakukan eksplorasi pertunjukan. Hasil dari eksplorasi tersebut, dapat menghasilkan pertunjukan wayang yang berbeda dengan pertunjukan Wayang Kulit. Beberapa penemuan yang dihasilkan dari eksplorasi tersebut adalah tidak nampaknya titik cahaya pada layar, karena menggunakan jenis lampu dan layar khusus dan beberapa teknik permainan wayang yang diadopsi dari teknik pengambilan gambar di film.

Sebelum penamaan Gambar Motekar diresmikan, sebelumnya bernama Teater Kelangkang yang diberikan oleh Iyus Rusiana. Penamaan Gambar Motekar diberikan oleh Arthur S. Nalan menjelang pertunjukan untuk apresiasi anak-anak di GK. Rumentang Siang, Kosambi Bandung pada tahun 2002. Penamaan Gambar Motekar tersebut karena didasari dari bentuk kreasi Herry Dim yang kreatif, berbentuk gambar dan hasil refleksi

bayangan yang dihasilkan dari gambar tersebut berwarna.

Gambar Motekar ini pertama kali dipentaskan dalam acara pentas kaul untuk Kalam (putra Eep Saefulloh Fatah) di Studio Pohaci pada bulan Juni 2001. Pada tahun 2002 Gambar Motekar pernah dipentaskan di Ds. Curug Kel. Jelekong Baleendah, di Komunitas Seni Kampung Cidadap Ledeng, di Universitas Widyatama dalam rangka acara Pentas Ider Si Acung, diteruskan di CCL Bandung dengan lakon Si Acung di Alam Jelemun. Pertunjukan selanjutnya Gambar Motekar pernah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Bandung dalam acara apresiasi seni budaya sunda bagi siswa SD dari beberapa sekolah yang ada di Kotamadya Bandung di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Kosambi pada tahun 2002 dengan lakon yang sama dan pada tahun 2003 di GK. Padepokan Seni Bandung dengan lakon Si Acung di Alam Jelemun. Selanjutnya di pesantren Al-Mizan Majalengka tahun 2007, Gambar Motekar pernah di

workshopkan kepada para santri di pesanten tersebut dan diadakan simulasi pertunjukan yang menampilkan lakon Si Acung Jeung Kiara di Leuweung Dangi.

Gambar motekar merupakan kesenian wayang yang dihasilkan dari respon seniman terhadap perkembangan zaman saat ini. Arus globalisasi yang semakin deras banyak mempengaruhi sector kesenian yang syarat akan tradisi. Berdasarkan paparan di atas pembahasan ini akan mengemukakan tentang bagaimana pengaruh-pengaruh arus globalisasi terhadap kehidupan wayang Motekar yang menyangkut media, fungsi serta bentuk dalam pertunjukan saat ini.

METODE PENELITIAN

Gambar Motekar merupakan jenis wayang modern yang berada di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara rinci tentang perkembangan bentuk pertunjukan dari Gambar Motekar. Perkembangan bentuk pertunjukan

yang dibahas adalah pertunjukan terakhir dari wayang tersebut. Pertunjukan terakhir dari wayang tersebut merupakan sebagai bentuk penyempurnaan pertunjukan dari pertunjukan sebelumnya, ditandai dengan banyak perubahan teknis maupun unsur-unsur pertunjukan. Pembahasan perkembangan bentuk pertunjukan tersebut, termasuk juga ke dalam biografi singkat pencipta, latar belakang terciptanya ketiga bentuk jenis wayang tersebut dan unsur-unsur pertunjukannya yang meliputi: unsur pelaksana, unsur peralatan, unsur dilihat dan didengar, dan unsur pendukung. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan Teknik observasi, Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dari Gambar Motekar. Kemudian metode wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada semua informan adalah dengan dua teknik yaitu teknik wawancara

tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara dimana pewawancara tidak mempersiapkan daftar pertanyaan atau isian sebagai penuntun selama proses wawancara. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu pengumpulan dengan cara menelaah buku-buku, catatan, artikel, foto, video yang berhubungan dengan apa yang dikaji pada ketiga jenis wayang yaitu Gambar Motekar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada baik di kampus STSI Bandung dimana tempat pencipta bekerja maupun perpustakaan di luar kampus. Tahap selanjutnya merupakan cara mengumpulkan data hasil catatan

observasi, hasil catatan wawancara, hasil dokumentasi dan studi pustaka. Data yang terkumpul selanjutnya dipilah-pilah, kemudian diberikan catatan sesuai dengan hari, tanggal dan waktu/jam. Data itu diperoleh termasuk teknik pengumpulan data yang diterapkan. Dalam proses analisis data-data ini ada beberapa tahapan kerja yang dilakukan oleh penulis. Adapun tahapan-tahapan proses analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses ini merupakan upaya penulis untuk memilih dan memfokuskan data yang masih berserakan dari file pengumpulan data kualitatif. Proses ini merupakan bagian dari proses analisis, dari proses analisis inilah penulis mengoreksi mana data yang diperlukan untuk kebutuhan tulisan. Proses yang dilakukan pada tahapan ini yaitu dengan cara menuliskan kembali apa yang telah didapat dalam semua proses pencarian data dari wawancara audio dari

beberapa sumber maupun menganalisis dari data berbentuk audio visual.

b. Penyajian Data

Bagian ini merupakan proses penyajian data sebagai suatu informasi yang akan memberikan peneliti, sebagai petunjuk untuk mendapatkan temuan penelitian. Tahap ini tentunya berupa penyajian data yang dituangkan pada bab III, yang disajikan dalam metode narasi dan bila perlu akan dijadikan sebuah bagan atau table, agar dapat lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan ini sebagai bagaian penulis mencari makna menyeluruh, dari berbagai proporsi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah awal membuat kesimpulan menjadi bersifat umum yang kemudian akan dtelaah kembali, sehingga menjadi tulisan sebagi laporan penelitian sebagai akhir bagian proses penelitian.

Adapun data yang perlu dianalisis adalah data yang jumlahnya

banyak sekali, karena berasal dari catatan lapangan, gambar, foto, video, dokumen berupa laporan, biografi dan lain-lain. Data-data itulah yang akan diurutkan, dikelompokkan, dan dikategorisasikan dan selanjutnya penulis membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Bandung adalah salah satu kota yang cukup kondusif untuk mengembangkan industri kreatif. Masyarakat kota Bandung yang toleran terhadap ide-ide baru dan menghargai kebebasan individu menjadi modal utama Bandung dalam pengembangan industri kreatif. Selain itu, kota Bandung merupakan tempat yang sangat potensial untuk mensinergikan dan mengkolaborasikan perguruan tinggi, pelaku bisnis, masyarakat, pemerintah dan media dalam rangka menciptakan kultur ekonomi kreatif. Perkembangan ekonomi kreatif di kota Bandung menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan.

Menurut catatan di salah satu media elektronik mengatakan bahwa Keunikan yang dimiliki Kota Bandung, dibandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia, membuat suasana yang kondusif dalam membangun kreativitas. Masyarakat Kota Bandung yang terbuka dan toleran membuat karakter mereka lebih dinamis dalam mengadaptasi perubahan. Secara budaya, terjadi akulturasi antar budaya Sunda dengan berbagai budaya yang masuk ke Kota Bandung melalui warga pendatang dan melalui berbagai ragam teknologi informasi berlangsung dengan cepat, menghasilkan sebuah produk budaya kontemporer kota Bandung yang khas. Selain itu, kondisi lingkungan yang sejuk dan ukuran kota yang tidak begitu besar lebih memungkinkan warga Kota Bandung untuk dapat bergerak dan berinteraksi dengan lebih leluasa.

a. Kreativitas Masyarakat Bandung

Kreativitas masyarakat Kota Bandung mendukung berkembangnya ekonomi kreatif sebagai sektor ekonomi

lokal yang berpotensi yang luar biasa. Aktivitas ekonomi Kota Bandung sebagian besar bersumber dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang kontribusinya mencapai 36,4% dari nilai PDRB Kota Bandung pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 51,3 trilyun. Secara umum, sektor ekonomi Kota Bandung terbagi menjadi 3 sektor, yaitu sektor basis, ekonomi lokal dan sektor informal. Kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDRB Kota Bandung sebesar 11% dari tahun 2011 (Bappeda Kota Bandung, 2011) dan memiliki tren yang membaik menggeser potensi lainnya. Ekonomi kreatif berbasis inovasi dan kreativitas, meliputi fashion, desain dan musik yang sebagian besar dikelola oleh generasi muda berusia 15-25 tahun menyerap 344.244 tenaga kerja. Walaupun tanpa dukungan Pemerintah, ekonomi kreatif dapat berkembang pesat dan ditingkat global tidak resisten dengan krisis keuangan global. Sejauh ini, subsektor industri kreatif yang dapat dijadikan unggulan kota Bandung diantaranya yaitu musik, fashion, seni,

desain, arsitektur, IT dan makanan (kuliner).

b. Kesenian di Bandung dan Perkembangannya

Bandung sekarang ini selain terkenal dengan sebutan kota wisata kuliner dan belanja, ternyata kota Bandung juga disebut kota wisata seni dan budaya. Kekukuhan masyarakat Bandung terhadap seni tradisi, mendapat apresiasi dari para seniman, budayawan atau pejabat publik. Mereka sangat mengapresiasi terhadap sikap masyarakat karena, pewaris seni budaya di Bandung mampu melestarikannya dengan banyak mendirikan perkumpulan seni (paguyuban). Mereka inilah yang tetap memelihara nilai-nilai seni budaya peninggalan para leluhur terdahulu.

Adanya pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Bandung disebabkan karena kreatifitas masyarakat Bandung. Dari situlah maka kesenian yang sekarang ada di Bandung dapat berkembang. Secara budaya, kesenian di Bandung terjadi akulturasi

antar budaya Sunda dengan berbagai budaya yang masuk ke Kota Bandung melalui warga pendatang sehingga menghasilkan sebuah produk budaya kontemporer kota Bandung yang khas. Dalam perkembangannya saat ini, jenis kesenian di Bandung terdapat banyak jenis kesenian yang diciptakan atau diadopsi dari kesenian di daerah lain dan budaya asing oleh masyarakat Bandung.

c. Perkembangan Kesenian Wayang di Bandung

Kesenian pertunjukan wayang yang populer di Bandung adalah Wayang Golek. Wayang Golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat yaitu kesenian yang menampilkan dan membawakan alur sebuah cerita yang bersejarah. Wayang Golek ini menampilkan golek yaitu semacam boneka yang terbuat dari kayu yang memerankan tokoh tertentu dalam cerita pewayangan serta dimainkan oleh seorang Dalang dan diiringi oleh nyanyian serta iringan musik tradisional

Jawa Barat yang disebut dengan degung.

Wayang Golek sebagai seni pertunjukan rakyat memiliki fungsi yang relevan dengan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun materialnya. Hal demikian dapat dilihat dari beberapa kegiatan di masyarakat, misalnya ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) dalam rangka khitanan, pernikahan dan lain-lain, adakalanya diiringi dengan pertunjukan Wayang Golek. Secara spiritual masyarakat mengadakan ruwatan guna menolak bala, baik secara komunal maupun individual dengan mempergunakan pertunjukan Wayang Golek.

Pertunjukan Wayang Golek tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan. Di dalamnya juga terkandung nilai-nilai yang bisa dipetik bagi kehidupan. Nilai tersebut tidak hanya bersangkutan dengan hal-hal spiritual atau religi, tetapi juga bersangkutan dengan persoalan-persoalan etika kehidupan, bahkan politik.

Dalam catatan sejarah, kemunculan Wayang Golek di Bandung diprakarsai oleh Dalem Karangayar (Wiranta Koesoemah III) pada masa akhir jabatannya (1829-1946). Pada waktu itu Dalem Karanganyar mengundang Ki Dalang Dipa Gunapermana dan Ki Rummyang yang tinggal di Cibiru Ujungberung untuk membuat wayang dari kayu dan mengajar para calon Dalang di Bandung.

Dari sekian banyak murid Ki Dapa Gunapermana itu ada seorang murid yang menonjol bernama Mama Anting. Mama Anting diharuskan menyajikan Wayang Golek menggunakan bahasa Sunda dan ternyata respon para penonton saat itu sangat positif.

Salah seorang murid Mama Anting yang amat menonjol ialah Ki Dalang Brajanata putra camat Kendal, Leles, Kabupaten Garut, yang dapat dikatakan dalang intelek pada saat itu. Dia satu-satunya dalang yang berizazah Holland Inlandse Kuwekschool (HIS). Pola pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Mama Anting, dilakukan pula oleh

Ki Dalang Brajanata dan menjadi pola garapan pada dalang sekarang. Selain itu Brajanata telah mempersertakan seorang ronggeng atau biduanita Ny. Arwat di dalam pertunjukan wayang goleknya. Awalnya pergelaran wayang itu tanpa dilengkapi suara ronggeng. Ia pun telah memasukan bahasa melayu (Indonesia) khusus untuk dialog Buta Cakil.

Pada tahun 1944 Dalang Rachmat Umar Partasuanda yang terkenal sebagai Pa Ata menciptakan Wayang Golek Modern. Pergelaran wayang tersebut digarap secara sandiwara Sunda yang dilakukan oleh empat Dalang.

Antara tahun 1970 sampai dengan 1975 pertunjukan Wayang Golek mengalami kemakmuran, setelah A. Sunarya menggarap pementasan wayang. Namun pada tahun 1975 putra A. Sunarya yang bernama Ade Kosasih Sunarya muncul dengan kreasinya yaitu membuat wayang dari bahan baru, yaitu dari karet. Pembuatan wayang karet itu merupakan rekaan dalam

penampilan para raksasa, antara lain para raksasa yang bisa memakan kerupuk, muntah mi, pecah kepala hingga mengeluarkan darah atau otaknya dan sebagainya. Peristiwa pementasan wayang Ade Kosasih Sunarya itu menjadi bahan pembicaraan para penonton. Tidak sedikit anggota masyarakat yang tertarik pada pertunjukan itu.

Pada tahun 1978 adik Dalang Ade Yaitu Asep Sunandar Sunarya menampilkan gaya hampir sama. Kelebihan Asep Sunandar Sunarya adalah banyak trik-trik di bidang menarikan dan memerangkan wayang. Bentuk tokoh wayang yang sudah ada diubahnya dengan hingga wayang tidak lagi kaku, namun menjadi lebih hidup. Beberapa trik yang diciptakan oleh Asep Sunandar Sunarya antara lain mulut wayang biasa bergerak, kepalanya bisa bergoyang, telinga dapat dimainkan, matanya bisa digerakan ke kiri dan kekanan ke atas dan ke bawah.

Perkembangan kesenian wayang di Bandung tidak hanya sampai disitu saja.

Pada dekade 1990-an pertunjukan wayang mulai mengalami perubahan bukan hanya pada bentuk sajian garap lakon, tetapi telah merambah pada hal-hal tampilan atau fisik wayang dan fisik presentasinya.

Selanjutnya pada tahun 2000-an keresahan dan kegelisahan sebagian besar dalang sangat terasa menghimpit kesenimanannya, undangan tanggapan untuk mendalang hampir tidak ada pada hal hidup ini harus dilanjutkan. Maka muncul gebrakan-gebrakan yang sempat membuat kejutan yang berkepanjangan, yaitu memunculkan bukan saja garapan fisik perangkat kesenian wayang, tetapi dengan teknik pementasan wayang tingkat dengan menggunakan unsur teknologi.

Semua keresahan dan kegelisahan maka timbulnya banyak kelompok-kelompok kesenian wayang modern di Bandung, dengan gaya baru diantaranya adalah kelompok kesenian wayang Pojok Si Cepot dengan pimpinan Riswa Darusman, Tewaisun (Teater Wayang Sunda) yang di pimpin

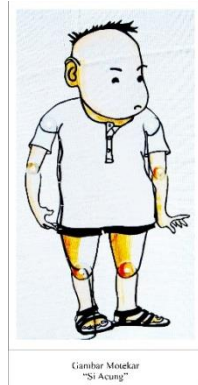
oleh Arthur. S. Nalan, Wayang Keroncong yang di pimpin oleh Asep Budiman, Wayang Golek Rampak 40 Dalang pimpinan Tantan Sugandi (SMKN 10 Bandung), Gambar Motekar yang diprakarsai oleh Herry Dim, Wayang Kakufi yang diprakarsai oleh Arthur. S. Nalan, Wayang Tavip yang diprakarsai oleh M. Tavip.

Semua jenis wayang yang disebutkan di atas, merupakan suatu bentuk baru terhadap dunia pewayangan apabila dilihat dari pertunjukannya maupun media wayang dan gaya pedalangan. Berkembangnya jenis wayang tersebut diilhami oleh jenis wayang yang telah ada sebelumnya namun dilakukan perubahan yang mempunyai citra inovatif yang tidak mengorbankan esensi dari pertunjukan wayang tersebut.

d. Gambar Motekar

Kemunculan wayang baru di Bandung saat ini telah banyak jenisnya seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya. Munculnya jenis wayang

baru merupakan hasil dari eksplorasi seniman wayang untuk menampilkan pertunjukan wayang yang lebih inovatif dan mampu untuk di terima oleh masyarakat sekarang ini. Wayang tersebut yang terbuat dari media plastik fiber transparan adalah Gambar Motekar



Gambar 1. Gambar Motekar dengan tokoh Si Acung
(Sumber : Herry Dim. 2003)

Biografi Singkat Pencipta

Herry Dim lahir di Bandung pada tanggal 19 Mei 1955, adalah seorang budayawan, yang sekarang ini mempelajari beberapa seni etnik, basis menggambar, seni grafis, dan melukis secara otodidak. Kegiatan melukisnya dimulai sejak kecil dan mulai aktif melukis sejak lulus SMA.

Berbagai kegiatan melukis dia tekuni. Pada tahun 1975 ikut bergabung dengan Bengkel Pelukis Jakarta, dan diteruskan bergabung dengan Sanggar Garajas pada tahun 1976. Kemudian Herry Dim kembali ke Bandung pada tahun 1978, dan pada tahun 1983 bersama seniman-seniman lainnya mendirikan Kelompok Seniman Bandung. Dalam catatannya pada era 1990-an telah mengikuti pameran diantaranya International Exhibition of Asian Artists (Bandung), Biennale Yogyakarta, Festival Istiqlal d. Biennale Jakarta, Non-Aligned Countries Contemporary Art Exhibition, 3 Indonesian Contemporary Artists (Jakarta), Rites to the Earth yang bersambung dengan peristiwa "Ruwatan Bumi", International Exhibition of Asian Artists (Kualalumpur), International Exhibition of Asian Artists (Fukuoka), Container 96: Art Across the Oceans (Copenhagen), 6 Indonesian Painters di Darga & Lansberg Gallery, Paris, 1998, "Senirupa Ritus - Ritus Senirupa" (1986),

"Senirupa dan Sastra" (1991),
"Menyongsong Millenium ke-3" (1993),
"Instalasi 10 Biografi" (1993-94).

Karya Seni Rupanya yang paling terakhir selain yang dalam bentuk lukisan adalah Gambar Motekar. Selain kegiatan melukis, Herry Dim pernah juga berkecimpung di dunia seni lainnya, seperti pada tahun 1990 menggagas "metateater" kemudian mengerjakannya bersama Harry Roesli dan Teater Payung Hitam. Mengerjakan pula artistik untuk seni pertunjukan (drama, tari, musik), seni grafis, desain grafis, seni instalasi, dan menulis esei seni dan kebudayaan di berbagai media seperti di Pikiran Rakyat, Republika, Kompas, Gatra, Matra, Horison, dll. Kumpulan tulisannya sempat dibukukan dengan judul "Jawinul: Jalan-jalan di Rimba Kebudayaan" (1995).

Seni Pertunjukkan Gambar Motekar merupakan sebuah terobosan baru terhadap dunia seni pertunjukkan bayangan (Wayang) yang ada di Indonesia. Seni pertunjukkan Gambar

Motekar merupakan seni pertunjukkan bayang-bayang yang dapat memunculkan bayangan berwarna ketika dimainkan. Beda halnya dengan seni pertunjukkan bayang-bayang yang telah ada sebelumnya yaitu Wayang Kulit, yang dapat menampilkan bayangan silhuet.

Seni pertunjukkan Gambar Motekar yang sebelumnya bernama Teater Kelangkang, terinspirasi dari seni pertunjukkan Wayang yang telah ada, seperti Wayang Golek dan Wayang Kulit. Selain itu Gambar Motekar yang dapat menghasilkan bayangan berwarna terinspirasi dari Gambar Kelosan dan Gambar Toong yang merupakan permainan ketika Herry Dim (pencipta) masa kecil. Lahirnya Gambar Motekar, merupakan suatu kebetulan ketika bermain cahaya dengan sejumlah anak. Ketika itu Herry Dim berkeinginan untuk menciptakan sesuatu karya seni yang murah, sederhana dan tidak terlalu mengandalkan teknologi. Akhirnya pada tahun 1998 suatu kebetulan dan

ketidaksengajaan itu terjadi gambar dan bayang-bayang dapat dihasilkan dari penemuan tersebut.

Sejak saat itu Herry Dim melibatkan Yana dan Deni, sebagai mahasiswa Seni Rupa STSI Bandung dalam melakukan percobaan-percobaan untuk mengeksplorasi bentuk wayang maupun pertunjukan. Hasil percobaan dan eksplorasi tersebut menghasilkan suatu bentuk wayang dengan tokoh utama Si Acung. Pertunjukan pertama yang Gambar Motekar sebagai pertunjukan uji coba dipertunjukkan pada saat acara khitanan Kalam anak dari Eef Saefulloh Fatah di Studio Pohaci pada tanggal 30 Juni 2011.

Pertunjukan Bayang-bayang dari gambar Gambar Motekar yang pada saat itu menggunakan OHP sebagai alat bantu dalam memproyeksikan bayangan berwarna di gambar pada layar. Gambar di buat dari bahan fiber yang ukurannya ± 20 Cm, karena disesuaikan dengan layar OHP dan menggunakan layar yang terbuat dari kain Blacu. Kesulitan teknis didapatkan

ketika mempertunjukkan Gambar Motekar ketika itu, karena memainkan gambar di atas OHP dalang harus tetap kontrol terhadap proyeksi gambar yang dihasilkan dilayar sekaligus konsentarsi pada plot atau alur cerita. Apabila gambar terlalu di angkat, gambar akan membesar dan bayangan yang tampak di layar akan menjadi blur atau pecah.

Eksplorasi selanjutnya Herry Dim bersama M. Tavip mencoba membuat Gambar Motekar dengan ukuran besar, ukuran disamakan dengan Wayang Kulit. Dalam eksplorasi tersebut Herry Dim dan M. Tavip menemukan banyak kendala seperti, bayangan yang dihasilkan dari gambar hancur. Hal tersebut dikarenakan pencahayaan untuk memproyeksikan gambar menggunakan lampu spot, karena dalam percobaan ini OHP sudah tidak dipakai. Eksplorasi terus berlanjut, berbagai lampu dicoba untuk dapat menghasilkan bayangan yang lebih baik. Akhirnya M. Tavip menemukan lampu yang cocok untuk menghasilkan bayangan yang lebih bagus yaitu

dengan menggunakan lampu senter yang telah diubahnya. Kendala tetap muncul ketika itu, cahaya yang dihasilkan sedikit redup, yang hanya dapat dimainkan dalam ruangan sempit. Secara kebetulan lampu yang cocok untuk pertunjukkan Gambar Motekar ditemukan. Lampu motor yang digunakan telah ditemukan Herry Dim dan M. Tavip. Bayangan yang dihasilkan lebih sempurna dibandingkan dengan lampu-lampu yang lainnya, lampu motor tersebut dinyalakan dengan menggunakan accu mobil 16 Volt. Lampu tersebut akhirnya dipakai dalam serangkaian acara pertunjukkan Gambar Motekar.

Pada tahun 2002 Herry Dim mendapatkan hibah seni dari Yayasan Kelola. Hibah dari Yayasan Kelola tersebut digunakan oleh Herry Dim untuk mempertunjukkan hasil ciptaanya di tiga tempat. Pertunjukkan Teater Kelangkang tersebut di pertunjukan di Desa Curug, Kel. Baleendah, di Komunitas Seni Kampung Cidadap Ledeng dan di Universitas

Widyatama Bandung dengan lakon Si Acung di Alam Jelemun.

Pertunjukkan selanjutnya Herry Dim mendapatkan undangan dari Dinas Pariwisata Kota Bandung lewat Sis Triadi dan Arthur S. Nalan untuk mempertunjukkan wayang khusus untuk anak-anak SD. Acara ini merupakan dalam rangka apresiasi bahasa Sunda untuk anak-anak Sekolah SD se Kota Bandung selama satu bulan di GK. Rumentang Siang Kosambi Bandung. Pada saat itulah penamaan Teater Kelangkang berubah menjadi Gambar Motekar merupakan sebutan nama dari seni pertunjukan Gambar Berwarna yang diberikan oleh Arthur S. Nalan. Pertunjukan Gambar Motekar dengan lakon Si Acung di Alam Jelemun tersebut dipertunjukkan tiga kali dalam seminggu dengan rata-rata penonton 300-400 orang anak-anak SD.

Pada tahun selanjutnya (2003) Gambar Motekar kembali diselenggarakan di Padepokan Seni atas undangan Dinas Pariwisata dengan acara yang sama. Lakon yang

dibawakan dalam pertunjukkan ini adalah Si Acung jeung Kiara di Leuweung Dangiang. Lakon berdasarkan naskah Kalpataru karya Saini KM yang digarap kembali oleh Arthur. S. Nalan dan Herry Dim.

Dalam pertunjukkan tersebut intrumen musik yang digunakan sebagai backsaund menggunakan alat-alat musik seperti kecrek, dan alat-alat pukul yang dapat menghasilkan nada atonal. alat-alat musik tersebut diprakarsai oleh Dodong Kodir. Namun sebagai melodi pengikat dari instrument-instrumen tersebut maka dibuat semacam lagu tema dalam pertunjukkan tersebut maka jadilah lagu "Bentang-bentang" dan "Hoi Hoi Hei Hei" lagu tersebut dibuat oleh Ine Arini, direka oleh Dodong Kodir, diarsang ulang komposisi untuk band oleh Ibrahim Adi Surya dan belakangan dikembangkan oleh Riswa Darusman dikembalikan menjadi pola salendro. Selain alat-alat musik yang dipakai tersebut, alat musik seperti kecapi, suling, gitar dan bass elektrik di pakai

dalam pertunjukan Gambar Motekar. Namun alat-alat tersebut dimainkan oleh orang dewasa dan tentunya sudah ahli. Layar yang digunakan pada saat ini sudah berbeda dengan pertunjukkan yang sebelumnya, layar yang digunakan terbuat dari bahan plastik mika tebal.

Musik yang dipakai dalam pertunjukkan Gambar Motekar merupakan musik instrument dari alat musik yang digunakan seperti Suling, Kecapi, Kendang, Bass, dan Simbal. Musik dimainkan dengan menggunakan laras pelog. Fungsi musik dalam pertunjukkan ini adalah sebagai penguatan suasana yang dibutuhkan dalam adegan, serta untuk memberikan rasa tertentu terhadap karakter tokoh yang ditampilkan.

Beberapa instrument musik di sesuaikan dengan lagu yang dibawakan oleh grup penyanyi. Nyanyian yang dibawakan oleh anak-anak dibawakan dengan laras Salendro.

Dialog dan Monolog

Dialog yang digunakan pada pertunjukkan Gambar Motekar menggunakan bahasa Sunda untuk anak-anak. Hal tersebut karena disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan acara yaitu untuk apresiasi bahasa sunda untuk anak-anak sekolah dasar. Dialog antara tokoh satu dengan yang lainnya dibuat sesuai proporsinya dan kadang-kadang disisipi oleh dialog-dialog improfisasi.

Dalam pertunjukkan ini, dialog dapat dibedakan menjadi dua yaitu monolog dan dialog. Fungsinya dalam pertunjukkan adalah untuk membahas inti lakon dan kedua untuk mengekspresikan karakteristik tokoh wayang yang sedang tampil.

Gerak Wayang

Gerak wayang berfungsi sebagai penggambaran gerak-gerik tokoh wayang. Dari gerak wayang ini akan memperlihatkan bayangan pada kelir yang menjadi pusat perhatian penonton. Gerak wayang memiliki sinergi kuat dengan tata lampu dan peraga wayang. Bayangan wayang dibuat bebas, artinya

dapat menempel di kelir untuk bayangan kecil maupun merenggang dari kelir untuk menghasilkan bayangan yang lebih besar disesuaikan dengan kebutuhan ungapannya.

Lakon

Lakon pertunjukkan Gambar Motekar, proses awalnya diwujudkan dalam sebuah teks lakon atau naskah, yang merupakan orientasi utama dalam penggarapan gerak wayang, dialog, tata lampu dan musik pertunjukan. Lakon Si Acung Jeung Kiara di Leweung Dangiing merupakan lakon yang diadaptasi dari naskah Kalpataru karya Saini K.M. Lakon ini kemudian digarap kembali oleh Athur S. Nalan dan Herry Dim berdasarkan kepentingan untuk pertunjukkan Gambar Motekar.

Unsur Pendukung

Penonton untuk pertunjukkan Gambar Motekar khusus untuk anak-anak, terutama anak-anak sekolah dasar. Hal tersebut karena disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan acara yaitu untuk apresiasi bahasa sunda untuk anak-anak sekolah dasar. Setiap

kali pertunjukkan biasanya penonton yang menyaksikan pertunjukan Gambar Motekar ini berjumlah 200 bahkan dalam beberapa pertunjukan sampai melebihi 400 orang.

Tempat pertunjukkan dari Gambar Motekar ini, biasanya dapat dipertunjukkan dimana saja. Namun berkaitan dengan acara yang di selenggarakan oleh Dinas Pariwisata maka tempat pertunjukkan di sesuaikan dengan tempat yang sudah di sediakan. Tempat pertunjukkan Gambar Motekar ini berada di GK. Padepokan seni dengan panggung Procenium, dengan panggung yang menghadap langsung kepada penonton.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi saat ini bentuk kesenian wayang dapat kita lihat pengaruhnya seperti gambar Motekar dengan menggunakan media fiber yang dapat menghasilkan bayangan berwarna, merupakan suatu jenis kesenian wayang baru yang ada di Indonesia khususnya di Bandung. Jenis

wayang fiber yang pertama muncul adalah (Gambar Motekar) dengan prinsip dasar sumber cahaya, benda transparan dan layar proyeksi diprakarsai oleh Herry Dim yang merupakan jenis kesenian yang terinspirasi dari jenis wayang kulit dan permainan masa kecilnya yaitu *Gambar Toong*. Kesenian wayang baru ini diberi nama Gambar Motekar oleh Arthur S. Nalan.

Wayang jenis baru ini kemudian dikembangkan dengan proses kreatif Arthur S. Nalan sehingga menjadi bentuk pertunjukan baru. Pertunjukan tersebut menggabungkan antara Gambar Motekar (Wayang Fiber), Wayang Golek dan Wayang Kulit sehingga lahirlah bentuk pertunjukan wayang kolaborasi dengan nama Wayang Kakufi.

Meski dalam era globalisasi saat ini gambar Motekar sebagai kesenian yang berangkat dari seni tradisional tetap mempertahankan car acara tradisinya seperti yang dihadirkan dalam dalam pertunjukkan Gambar

Motekar dapat kita lihat dalam pembuka pertunjukkan dihadirkan sekelompok anak-anak yang menyanyikan sebuah lagu, adegan pertama diawali dengan kakawen (sebuah nyanyian yang dilantunkan oleh dalang yang menceritakan tentang lakon yang dibawakan) dan penancangan wayang gunungan, yang selanjutnya diadakan perkenalan tokoh-tokoh wayang kepada penonton dan masuk ke babak cerita yang dibawakan secara linear oleh dalang. Dalam akhir cerita dilakukan dengan penancangan wayang gunungan dan narasi dalang yang menggambarkan akhir dari cerita. Sebagai penutup pertunjukkan diadakan nyanyian gembira yang dibawakan oleh sekelompok anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Mertosedono. (1986). Sejarah Wayang. Semarang: Dahar Prize.
- Arthur. S. Nalan. (2011). Wayang Kakufi : Menerobos Kaki Langit Peradaban Bangsa. Bandung: Yayasan Rancage.
- Bambang, M. (2004). Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang. Surakarta: Citra Etnika
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2011). Data Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2011 (Publikasi Hasil SUSEDA 2011). Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung
- Esa Hari Akbar. (2011). Silhoutte Full Color". Bandung: STSI Bandung.
- Gorys Keraf. (1989) Komposisi Sebuah Kemahiran Bahasa. Jakarta: P. Nusa Indah.
- Herry Dim. (2003). Gambar Motekar (Teater Bayang-Bayang Kontemporer Dalam Sebuah Catatan). Panggung Edisi XXVIII. Bandung: STSI Press.
- Ismunandar. (1985) . Wayang Asal-Usul dan Jenisnya. Semarang: Dahar Prize.
- Lexy J. Moeloeng. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi. (1993). Metode Penelitian Bidang Sosial. Jogjakarta: UGM Press.
- M. Tavip. (2010) "Wayang Tavip Membangun Potensi pada Anak-anak". Surakarta: Isi Surakarta.

Rochmawati. (2005). Latar
Belakang Sosial Ekonomi Budaya
Kota Bandung dan Makasar.
Jakarta: LIPI Press.

Sangaribun dan Effendi. (1995).
Metodologi Penelitian Survai.
Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
Indonesia

Soetarno. (2005). Pertunjukan Wayang
Makna dan Symbolisme.
Bandung: STSI Press.

Soewirdjo. (2011). Wayang Baru dari
Generasi Baru. Bandung: Kai
Sadhana.

Tutun Hatta Saputra. (2011). Dampak
Antawacana Dalam Pertunjukan
Wayang Golek Purwa Terhadap
Dialek Generasi Muda Sunda.
Bandung: Kai Sadhana.

Yayasan Harapan Kita. (1998) Indonesia
Indah Teater Boneka. Jakarta:
Yayasan Harapan Kita.